

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Perencanaan

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Cunningham dalam Uno, 2009: 1). Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan (Robbins dalam Uno, 2009: 1).

Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2009: 2). Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Uno (2009: 2) perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (dalam Uno, 2009: 2) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Saat merencanakan suatu pembelajaran, tentu harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan siswa, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia, maka guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan kompetensi dasar menjadi silabus, dan dijabarkan lagi dalam bentuk rencana pembelajaran.

2.3 Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Kunandar, 2011: 244).

2.4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Suatu kegiatan pembelajaran, diperlukan sebuah rencana agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Berikut dijelaskan beberapa hal mengenai RPP.

2.4.1 Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011: 263).

2.4.2 Tujuan dan Fungsi RPP

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana (Kunandar, 2011: 264).

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien (Kunandar, 2011: 264).

2.4.3 Unsur-Unsur yang Perlu Diperhatikan dalam Penyusunan RPP

- (1) mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus;
- (2) menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
- (3) menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;

- (4) penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus (Kunandar, 2011: 265).

2.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik (Winkel dalam Sutikno, 2013: 31).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sutikno, 2013: 31). Pengertian pembelajaran menurut pakar yang lain adalah, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar (Degeng dalam Sutikno, 2013: 31).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013: 3).

Pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Sutikno, 2013: 31-32). Melalui beberapa pengertian pembelajaran tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh Sutikno (2013: 31-32) bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

2.6 Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut,

- (1) memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu;
- (2) terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
- (3) fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik;
- (4) adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
- (5) tindakan guru yang cermat dan tepat;
- (6) terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing;
- (7) limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- (8) evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk (Sutikno, 2013: 34)

2.7 Komponen-Komponen Pembelajaran

Suatu kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen pembelajaran. Berikut komponen-komponen pembelajaran tersebut.

2.7.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran (Sutikno, 2013: 34). Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar (Sutikno, 2013: 78). Melalui beberapa

definisi tersebut, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu harapan yang mampu mendatangkan hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Hal tersebut antara lain,

- (a) untuk siapa tujuan itu dibuat (siswa SD/MI, SMP/MTS, SMU/MA, atau mahasiswa);
- (b) kemampuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada diri siswa;
- (c) bagaimana cara mencapai tujuan itu secara bertahap atau sekaligus;
- (d) apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu atau tidak;
- (e) seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa;
- (f) berapa lama waktu yang dibutuhkan dan apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu (Sutikno, 2013: 82).

2.7.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh siswa (Sutikno, 2013: 35).

Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan pembelajaran. Materi pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain: buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, pakar bidang studi, profesional, buku kurikulum (Wetty, 2004: 29).

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara

terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Yunus, 2012: 33).

Jadi, penulis berkesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentu diperlukan materi pembelajaran untuk mendukung tujuan tersebut. Materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kemudian sumber materi dapat diperoleh dari mana saja dan perlu dilakukan perincian materi untuk memudahkan pembelajaran.

2.7.3 Kegiatan Pembelajaran

Suatu kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya (Sutikno, 2013: 35).

Guru harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa mampu belajar mandiri. Guru juga harus mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi (Sutikno, 2013: 36).

Penulis berkesimpulan bahwa agar siswa mampu memperoleh suatu pengetahuan yang luas, maka seorang guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan cara yang baik dan kreatif.

2.7.4 Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutikno, 2013: 36).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2013: 56).

Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal (Sutikno, 2013: 86).

Penulis berkesimpulan bahwa dalam suatu kegiatan pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang mampu membuat siswa merasakan suatu kenyamanan dalam belajar agar apa yang telah direncanakan oleh guru sebelum pembelajaran terjadi, dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu metode yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas.

2.7.4.1 Ciri-Ciri Umum Metode yang Baik.

Metode yang baik memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut,

- (a) berpadunya metode dari segi materi pembelajaran;
- (b) dapat mengantarkan siswa pada kemampuan praktis;
- (c) dapat mengembangkan materi;
- (d) memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya;
- (e) mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Sutikno, 2013: 86-87).

2.7.4.2 Macam-Macam Metode yang Dapat Digunakan dalam Proses

Pembelajaran

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain (Sutikno, 2013: 91-98).

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada siswa-siswanya.

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi.

(4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

(5) Metode Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah, atau perbuatan yang pura-pura saja. Dalam simulasi para siswa dapat

mencoba menempatkan diri atau berperan sebagai tokoh atau pribadi tertentu, misalnya sebagai dokter, guru, dan lain-lain.

(6) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode dalam proses pembelajaran siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan.

(7) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat *prospektif* guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

(8) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Macam-macam metode mengajar menurut Djamarah (1996: 92).

(1) Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai seni yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

(2) Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

(3) Metode Tugas dan *Resitasi*

Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

(4) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

(5) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

(6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengann penjelasan lisan.

(7) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (Metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam

problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

(8) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya.

(9) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Beberapa Metode yang Dapat Digunakan menurut Komalasari (2013: 56).

Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, dan sebagainya.

2.7.5 Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2013: 37).

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan mahasiswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Wetty, 2004: 55).

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan (Djamarah, 1996: 136).

Penulis berkesimpulan bahwa dalam melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan adanya media untuk mendukung proses pembelajaran, dan dengan media, pesan yang hendak disampaikan dapat tersalurkan dengan baik yang nantinya akan membuat siswa menjadi berpikir dan ada kemauan untuk belajar.

2.7.5.1 Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut,

- (a) membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran;
- (b) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat *verbalistis* (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan);
- (c) mengatasi keterbatasan ruang;
- (d) pembelajaran lebih komunikatif dan produktif;
- (e) waktu pembelajaran bisa dikondisikan;
- (f) menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar;
- (g) meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu;
- (h) melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam;
- (i) meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sutikno, 2013: 107).

Fungsi media pembelajaran (Wetty, 2004: 61)

- (a) Membangkitkan motivasi belajar.
- (b) Mengulang apa yang telah dipelajari.
- (c) Menyediakan stimulus belajar.
- (d) Mengaktifkan respon murid.
- (e) Memberikan *feedback* dengan segera.
- (f) Menggalakkan latihan yang serasi.

2.7.5.2 Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai macam, baik berdasarkan jenis maupun berdasarkan bahan pembuatan. Berikut dijabarkan macam-macam media pembelajaran tersebut.

(a) Media Pembelajaran Berdasarkan Jenis (Sutikno, 2013: 108-109),

(1) *audio*;

Media *audio* adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

(2) *visual*;

Media *visual* adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti *film strip* (film rangkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media *visual* yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

(3) *audiovisual*.

Media audiovisual merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua.

(b) Media Pembelajaran Berdasarkan Bahan Pembuatan

(1) media sederhana

Media sederhana adalah media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dengan harga murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

(2) media kompleks

Media kompleks adalah media dengan bahan yang sulit didapat, alat tidak mudah dibuat dan harga relatif mahal.

Jenis-Jenis Media Pembelajaran Menurut Wetty (2004: 63).

Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pengembangan materi sangat beraneka. Untuk itu, guru harus memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran secara tepat sebab masing-masing media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sehubungan dengan itu, di bawah ini dirincikan sejumlah media yang dapat dipilih oleh guru dalam pengembangan materi pembelajaran.

(1) Papan Tulis

Dewasa ini papan tulis tidak hanya hitam, tetapi telah digunakan warna-warna lain dengan maksud untuk menambah efektivitasnya dan mengurangi kelelahan mata.

Papan tulis yang memenuhi syarat haruslah sebagai berikut.

- (a) Mempunyai warna yang kontras dengan tulisan atau gambar.

(b) Papan tulis itu harus buram, tidak boleh licin dan mengkilat.

(c) Warna papan tulis hendaknya disesuaikan dengan warna ruangan kelas.

(2) Papan Tempel (Papan Pengumuman)

Dewasa ini papan tempel telah dianggap sebagai media pendidikan yang penting, sebagai tempat menyelenggarakan sesuatu *display* yang merupakan bagian aktivitas penting dari kehidupan kelas.

Papan tempel sebagai media pendidikan mempunyai dua fungsi sebagai berikut.

(a) Memungkinkan guru untuk memperkenalkan hal-hal atau ide-ide baru kepada peserta didik.

(b) Memberi kesempatan kepada murid untuk saling bertukar pengalaman belajar dan untuk belajar bekerja sama secara kelompok.

(3) Papan Flanel

Papan flannel atau *flannel board*, *felt board*, *visual board*, (bahasa Inggris) adalah suatu papan yang dilapisi dengan kain flannel atau dapat juga dengan kain lain yang dilekatkan potongan gambar-gambar atau simbol lain. Gambar-gambar atau simbol-simbol itu biasa disebut "*items*". Dengan *items* kita dapat menerangkan atau menjelaskan mengenai sesuatu masalah. Agar *items* itu dapat melekat pada papan flannel maka di belakang *items* itu ditempelkan potongan flannel atau kertas amplas.

(4) Gambar

Dewasa ini gambar merupakan media yang sudah disadari pentingnya untuk memperjelas pengertian anak-anak. Dengan gambar dapat diperlihatkan kepada anak hal atau benda-benda yang belum pernah dilihatnya. Dengan gambar dapat dihindarkan adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan

apa yang ditangkap oleh murid. Dengan gambar guru tidak usah banyak menerangkan sesuatu dengan kata-kata, sehingga akan menghemat waktu dan tenaga bagi guru, dan bagi murid tidak usah menafsirkan kata-kata yang mungkin tidak dipahaminya.

(5) Poster

Dalam dunia pendidikan dewasa ini poster telah mendapat perhatian cukup besar sebagai suatu media untuk menyampaikan informasi, saran dan ide para dokter, ahli kesehatan masyarakat, petugas pertanian, polisi lalu lintas, guru telah mulai memakai poster sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan peserta didik.

Secara singkat ciri-ciri poster adalah sebagai berikut.

- (a) Berupa suatu lukisan/gambaran
- (b) Menyampaikan suatu pesan atau ide tertentu
- (c) Memberi kesan yang kuat/menarik perhatian

(6) Bagan (Charts)

Bagan adalah suatu lambang visual (visual simbol) untuk mengikhtisarkan, membandingkan dan mempertentangkan kenyataan atau fakta-fakta. Tujuan penggunaan bagan adalah untuk menerangkan secara simbolis, merangkum suatu keterangan, memperlihatkan hubungan yang satu dengan yang lain, dan memperlihatkan pertumbuhan suatu struktur dengan memakai garis-garis/lambang-lambang/gambar-gambar.

(7) Grafik

Dengan grafik kita dapat membuat suatu penyajian yang menarik tentang hampir setiap macam data kuantitatif. Berbeda dengan bagan, maka grafik merupakan perlakuan data-data bilangan secara diagramatis.

(8) Kartun

Kartun menyampaikan pesan dengan gambar secara metaforis dan suatu metafora dapat merupakan sesuatu yang lebih kuat daripada suatu pernyataan langsung. Suatu kartun yang “sempurna” sebenarnya tidak memerlukan keterangan lagi, sebab symbolisme atau penyampaian pesan khusus. Makin kurang digunakan kata-kata, semakin efektif simbolis itu. Semua kartun yang baik mengungkapkan pesannya pada ketika itu juga.

(9) Komik

Sebagai media pembelajaran mempunyai sifat sederhana, jelas, “mudah” dan juga bersifat “personal”. Komik diterbitkan dalam rangka tujuan komersil, informatif, dan edukatif. Dari penyelidikan ternyata bahwa komik komersil terbit secara besar-besaran dan dibaca oleh sebagian besar anak-anak.

Untuk menggunakan komik secara konstruktif adalah memberikan kecakapan kepada murid sendiri untuk dapat memilih komik yang baik, komik yang diterbitkan oleh industri, dinas kesehatan, lembaga-lembaga nonprofit yang cenderung bersifat informatif, umumnya lebih dapat digunakan sebagai media pendidikan daripada komersil.

Macam-Macam Media Menurut Djamarah (1996: 140)

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya.

1. Dilihat dari Jenisnya, Media Dibagi ke Dalam:

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

2. Dilihat dari Daya Liputnya

a. Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.

Contoh: radio dan televisi.

b. Media dengan Daya Liput yang Terbatas oleh Ruang dan Tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui computer.

3. Dilihat dari Bahan Pembuatannya

a. Media Sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media Kompleks

Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan kecermatan yang memadai.

2.7.5.3 Keterlibatan Siswa dalam penggunaan Media

Maksud dan tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara kita mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar itu, sehingga lebih berwujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran (Nasution, 2012: 98).

Belajar adalah mengalami sesuatu. Proses belajar adalah berbuat, bereaksi, mengalami, mengahayati. Pengalaman berarti mengahayati situasi-situasi yang sebenarnya dan bereaksi dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai aspek situasi itu demi tujuan-tujuan yang nyata bagi pelajar (Nasution, 2012: 99).

Pengalaman mempunyai dua aspek. Seseorang menerima perangsang-perangsang dari luar dan sebaliknya individu itu *bereaksi* terhadap perangsang itu, yakni ia mengamati, memikirkan, mengolahnya dan menentukan sikap dan kelakukaannya terhadap pengaruh dari lingkungan itu. Pengalaman adalah *interaksi* antara individu dan lingkungan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mengandung arti bagi individu itu. Jadi agar bertambah pengalaman, tak cukup kalau ia hanya dibanjiri oleh banyak perangsang, syarat lain ialah bahwa ia harus *aktif* mengolahnya sehingga terjadi perubahan kelakuan padanya (Nasution, 2012: 99).

Burton (dalam Nasution, 2012: 100) memberi tingkat-tingkat pengalaman langsung dan tak langsung dan berhubungan itu alat-alat peraga yang dapat digunakan.

I. *Pengalaman langsung*; sesungguhnya turut serta melakukan dan mengalaminya.

II. *Pengalaman tak langsung*.

A. *Berdasarkan pengamatan langsung*

1. Melihat peristiwa itu terjadi, menggunakan benda-benda dan alat-alat.
2. Melihat suatu peristiwa dipentaskan.

B. *Berdasarkan gambar*

1. Melihat film.
2. Melihat fotonya.

C. *Berdasarkan lukisan*

Menggunakan peta, diagram, grafik, dan sebagainya.

D. *Berdasarkan bahasa*

1. Membaca uraian tentang manusia, tempat-tempat, peristiwa, dan benda-benda.
2. Mendengarkan uraian.

E. *Berdasarkan lambang*

Menggunakan lambang-lambang teknis, istilah, rumus, indeks, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas penulis berkesimpulan bahwa, dalam kegiatan peragaan yang melibatkan media pembelajaran baik secara *visual*, *audio*, maupun *audiovisual*, siswa tidak hanya belajar menerima melainkan memiliki pengalaman juga. Artinya, media yang digunakan guru di dalam kelas, harus melibatkan siswa agar siswa memiliki pengalaman.

2.7.6 Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pembelajaran terdapat (Sutikno, 2013: 37).

Sumber pembelajaran atau sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2012: 156).

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (dalam Komalasari, 2013: 108), sumber pelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk

gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Komponen sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan/latar.

Penulis berkesimpulan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu diperlukan sumber materi belajar untuk memperoleh pengetahuan. Sumber belajar yang dimanfaatkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

2.7.7 Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut (Sutikno, 2013: 38).

Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan secara luas pada seluruh aspek pendidikan, baik pembelajaran, program, maupun kelembagaan. Penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi yang terfokus pada dimensi pembelajaran yang di dalamnya terkandung juga istilah tes dan pengukuran (Yunus, 2012: 38).

Penilaian menurut (Hamalik, 2005: 156) adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yang meliputi:

- (1) Tujuan Pembelajaran.
- (2) Metode Pembelajaran.
- (3) Penilaian Hasil Belajar

Penulis berkesimpulan bahwa setelah dilakukan sebuah proses pembelajaran, maka perlu dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa tentang materi yang telah dibelajarkan. Evaluasi dilakukan pada seluruh aspek pendidikan yang di dalamnya terkandung istilah tes dan pengukuran. Evaluasi meliputi beberapa hal yaitu, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2.7.7.1 Tahap Evaluasi

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah sebagai berikut,

- (a) guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, baik pertanyaan lisan maupun pertanyaan dalam bentuk tulisan. Pertanyaan yang akan diajukan bersumber dari materi yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya penyampaian materi, dapat dilihat dari bisa tidaknya siswa menjawab pertanyaan guru. Untuk mengukur ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai taraf penguasaan sekurang-kurangnya 75% dari tujuan yang direncanakan;
- (b) jika pertanyaan yang diajukan oleh guru belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 75%), maka guru perlu mengulangi kembali bagian materi yang belum dikuasai siswa tersebut sampai siswa betul-betul mengerti;
- (c) untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberi pekerjaan rumah (PR) yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan;
- (d) ingatkan siswa waktu pembelajaran berikutnya, pokok-pokok materi yang akan dipelajari, dan tugas yang perlu disiapkan untuk pertemuan selanjutnya (Sutikno, 2013: 118).

2.7.7.2 Kegunaan Evaluasi

Kegunaan dari evaluasi adalah sebagai berikut, (Sutikno, 2013: 118-119)

- (1) untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu;
- (2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya;
- (3) sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses pembelajaran;
- (4) bahan pertimbangan bagi bimbingan individual siswa;
- (5) membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan siswa;
- (6) bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum;
- (7) mengetahui efisiensi metode pembelajaran yang digunakan;
- (8) memberikan laporan kepada siswa dan orang tua;
- (9) memotivasi siswa dalam belajar;
- (10) merupakan bahan *feed back* bagi siswa, guru dan program pembelajaran.

2.8 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan, 2008: 7).

Membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bahan bacaan. Produk membaca merupakan hasil dari proses membaca yakni pemahaman atas isi bacaan (Yunus, 2012: 148).

Penulis berkesimpulan bahwa membaca adalah suatu kegiatan mengamati bahasa tulis yang bertujuan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau pesan yang disampaikan oleh penulis.

2.9 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (Tarigan, 2008: 9).

Penulis berkesimpulan bahwa jika ingin mengetahui apa isi dari suatu bacaan maka terlebih dahulu harus membaca dan memahami apa yang ada dalam tulisan tersebut.

2.10 Pengertian Pidato

Pidato merupakan wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar tertentu dan lain sebagainya (Karomani, 2011: 12).

2.11 Faktor-Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Berpidato

Dikatakan oleh Maidar (dalam Karomani, 2011: 12), agar dapat berpidato dengan baik ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut,

- (1) harus mempunyai tekad dan keyakinan bahwa pembicara mampu meyakinkan orang lain. Dengan memiliki tekad ini maka akan tumbuh keberanian dan sikap percaya diri sehingga pembicara tidak akan ragu-ragu mengucapkan pidatonya;
- (2) harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga pembicara dapat menguasai materi dengan baik;
- (3) harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup, sehingga pembicara mampu mengungkapkan pidato dengan lancar dan meyakinkan;
- (4) harus melakukan kebiasaan atau latihan yang intensif. Persiapan yang matang dan latihan yang intensif akan sangat membantu kelancaran berpidato;

2.12 Fungsi Pidato

Beberapa fungsi pidato sebagaimana dikemukakan Rosalina (dalam Karomani, 2011: 13),

- (1) menyampaikan informasi kepada pendengarnya;
- (2) mendidik;
- (3) mempengaruhi pendengar;
- (4) menghibur khalayak;
- (5) membuat propaganda;
- (6) menyambung lidah orang lain.

2.13 Tata Krama Berpidato

Sebagaimana dikatakan Maidar (dalam Karomani, 2011: 13-14), ada beberapa tata krama yang harus kita perhatikan ketika kita berpidato, hal tersebut antara lain,

- (1) jika berpidato dihadapan umum hendaknya memperhatikan hal-hal berikut;

- (a) berpakaianlah dengan rapi dan bersih, tetapi tidak bergaya pamer dengan memakai perhiasan atau pakaian yang berlebihan;
 - (b) gunakanlah kata-kata yang sopan, dan jangan memperlihatkan keangkuhan, kesombongan, atau kepongahan tetapi mesti rendah hati;
 - (c) jika pidato itu panjang, agar tidak membosankan pendengar, sesekali hendaknya diselingi humor yang segar dan sopan;
- (2) jika berpidato di depan wanita atau sebagian besar wanita dan yang berpidato pria, perhatikanlah kata-kata yang digunakan jangan sampai menyinggung perasaannya;
 - (3) jika berpidato di hadapan orang-orang terkemuka hendaknya mempersiapkan diri sesempurna mungkin, dan tidak perlu merasa rendah diri;
 - (4) jika berpidato di hadapan sesama golongan harus terbuka, terus terang dan santai namun jangan melupakan tata karma;
 - (5) jika yang mendengarkan pidato itu pelajar atau mahasiswa, kita harus mampu meyakinkan mereka dengan argumen-argumen yang logis;
 - (6) jika berpidato di depan suatu pemeluk agama tertentu kita harus menjaga jangan sampai ada satu ucapan pun yang menyinggung martabat agama tersebut;
 - (7) jika yang mendengarkan itu masyarakat desa maka gunakanlah kata atau kalimat yang sederhana sehingga pidato kita mudah dimengerti mereka.

2.14 Posisi Berpidato

Komunikasi apapun akan lebih efektif, jika si pembicara dapat dilihat oleh pendengarnya. Daya tarik tentu akan kurang jika yang berpidato tidak dapat dilihat oleh pendengarnya. Itu sebabnya, usahakanlah berpidato dengan posisi

yang baik. Usahakanlah berdiri pada tempat tertentu, sehingga dapat dilihat oleh seluruh pendengar. Usahakanlah berdiri jangan duduk. Berpidato sambil duduk hanya bisa dibenarkan jika ada alasan tertentu (Karomani, 2011: 15).

Ada juga pidato yang diucapkan dihadapan pendengar yang sama-sama duduk di lantai, misalnya pertemuan-pertemuan di desa atau di tempat-tempat pertemuan di rumah. Dalam hal ini yang berpidato tetap harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi, dapat mengambil posisi yang wajar terlihat oleh seluruh peserta yang ada (Karomani, 2011: 15).

2.15 Sistematika Berpidato

Sebagaimana dikatakan oleh Maidar (dalam Karomani, 2011: 16), secara garis besar sistematika berpidato adalah sebagai berikut,

- (1) salam pembuka dan sapaan terhadap hadirin;
- (2) pendahuluan yang biasa berbentuk ucapan terima kasih, atau ungkapan kegembiraan atau rasa syukur dan pujian;
- (3) isi pidato, rincian gagasan yang hendak disampaikan. Isi pidato mesti diucapkan dengan jelas dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan gaya bahasa yang menarik;
- (4) simpulan, yang berisi ringkasan dari uraian yang telah disampaikan;
- (5) harapan yang berisi anjuran saran kepada pendengar;
- (6) salam penutup.

2.16 Persiapan Berpidato

Untuk berbicara dengan baik, kita mesti memperhatikan unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan seperti: ketenangan sikap, keberanian, gerak-gerik mimik yang wajar dan lain-lain (Karomani, 2011: 16).

Ada tujuh langkah yang mesti dipersiapkan bila kita ingin berpidato. Ketujuh langkah itu adalah sebagai berikut,

- (1) Menentukan topik.
- (2) Menganalisis pendengar dan situasi.
- (3) Memilih dan menyempitkan topik.
- (4) Mengumpulkan bahan.
- (5) Membuat garis besar.
- (6) Menguraikan secara mendetail.
- (7) Melatih vokalisasi (Karomani, 2011: 16).

2.17 Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Membaca Teks Pidato di SMA

Kegiatan pembelajaran membaca teks pidato di SMA diawali dengan proses perencanaan, lalu pelaksanaan, kemudian evaluasi. Berikut dijabarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut berdasarkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2.17.1 Kegiatan Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan kegiatan perencanaan. Perencanaan dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan teratur dan terarah sesuai dengan yang telah direncanakan. Di dalam RPP terdapat suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran membaca teks

pidato di SMA bertujuan agar para siswa mampu membaca teks pidato dengan intonasi yang tepat. Jadi, pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan agar para siswa mampu membaca teks pidato dengan intonasi, diksi, dan mimik yang tepat. Selain itu, di dalam RPP juga terdapat alokasi waktu, materi pembelajaran, metode pembelajaran, tahapan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi.

2.17.2 Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran membaca teks pidato biasanya diawali dengan menggunakan metode ceramah. Terlebih dahulu dijelaskan pengertian seputar pidato, kemudian guru mencontohkan pembacaan pidato menggunakan media *audiovisual* yang diperagakan oleh model di dalam video pembacaan pidato. Melalui video tersebut, guru menyampaikan bagaimana penggunaan intonasi yang tepat saat membacakan pidato. Bagaimana pembacaan yang harus menggunakan intonasi tinggi, bagaimana pembacaan yang menggunakan intonasi rendah, disampaikan oleh guru kepada siswa agar siswa mudah memahami maksud yang disampaikan oleh guru. Selain menggunakan intonasi yang tepat, pembacaan pidato dengan menggunakan teks juga diharapkan mampu menyampaikan maksud dari isi pidato tersebut. Pembacaan pidato menggunakan teks dapat memudahkan pembaca pidato dalam menyampaikan isi pidatonya secara runtut, jelas, dan tidak keluar dari apa yang telah dituliskan.

2.17.3 Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh guru berupa praktik membaca pidato oleh tiap-tiap siswa. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam berpidato. Pelaksanaan kegiatan praktik tersebut dilakukan oleh guru dengan menggunakan rubrik atau instrumen evaluasi sebagai tolok ukur dalam melakukan penilaian. Hal-hal yang harus diperhatikan siswa adalah diksi, intonasi, dan mimik. Jadi, guru menilai kemampuan membaca teks pidato siswa dari segi diksi, intonasi, dan mimik.